

BAB I

PENDIDIKAN INTEGRASI-INTERKONEKSI

PAI Bidang Akhlak Dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi

Pancur Mayong Jepara

1. Latar Belakang Masalah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, telah lama dilakukan. Bahkan setiap Repelita, peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan. Berbagai program dan inovasi pendidikan, seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas penunjang, dan lain-lain selalu dilakukan. Namun sampai saat ini mutu pendidikan masih jauh dari harapan.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk instrumen masyarakat untuk memenuhi harapan-harapannya. Sebagai instrument masyarakat pendidikan memiliki tugas konservasi (*Conservative Function*) terhadap warisan sosial budaya masyarakat. Sebagai transfer nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, dan tugas penginterfensian inovasi (*Progres Function*) dengan menciptakan transaksi dan transformasi daya-daya insaniyah untuk menciptakan kualitas manusia yang diharapkan. Dalam rangka ini pendidikan kegiatan pendidikan mengandung muatan nilai-nilai atau moralitas tertentu yang dikembangkan secara terarah dan sistematis melalui pendekatan integrasi-interkoneksi (tanda pisah dalam kalimat integrasi-interkoneksi membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan diluar bangun kalimat, tanda pisah menegaskan adanya keterangan oposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas) nilai-nilai yang relevan.

Pengertian integrasi yang dikemukakan oleh Wedawaty, (2001:16), adalah perpaduan, Penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal

ini selain oleh pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadaminta (1976: 384), yakni integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. (Triantono 2007:).

Pembelajaran integrasi (terpadu) dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Berdasarkan tema tersebut, Fogarty (1991:xv), mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, yaitu: (1) *the fragmented model* (model tergambaran), (2) *the connedted model* (model tergabung), (3) *the nested model* (model tersarang), (4) *the squenced model* (model terurut), (5) *the shered model* (model terbagi), (6) *the webbed model* (model terjaring), (7) *the threaded model* (model tertali), (8) *the integrated model* (model terpadu), (9) *the immersed model* (model terbenam), (10) *the networked model* (model Jaringan).

Dari kesepuluh model tersebut ada tiga model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan formal. Ketiga model ini adalah (1) model keterhubungan (*connedted*), Model ini merupakan model integrasi interbidang studi, (2) model jaring laba-laba (*webbed*), model ini adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik, (3) model keterpaduan (*integrated*), model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi.

Secara umum dari kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yakni: (Trianto, 2007:)

No	Klasifikasi Pengintegrasian	Model Pembelajaran Terpadu
1	Pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu).	<i>the fragmented model</i> (model tergambaran), <i>the connedted model</i> (model tergabung), <i>the nested model</i> (model tersarang).

2	pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu (antar disiplin ilmu).	<i>sequenced</i> (model terurut), <i>shared</i> (model terkombinasi), <i>webbed</i> (model terjaring laba-laba), <i>threaded</i> (model terantai), dan <i>integrated</i> (model terpadu).
3	pengintegrasian kurikulum di dalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar disiplin ilmu).	<i>Immersed</i> (model terbenam), dan <i>networked</i> (model jaringan kerja).

Secara normatif konseptual dalam Islam tidak terdapat dikotomi ilmu. Baik Al Qur'an maupun hadits tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Dikotomi dalam Islam timbul sebagai akibat dari beberapa hal. *Pertama*, faktor perkembangan pembedangan ilmu itu berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. *Kedua*, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan. *Ketiga*, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam. (Ungguh, 2005: 3).

Dikotomi ilmu ini merambah kedalam sitem pendidikan Islam, dengan munculnya dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan madrasah yang merupakan perwakilan sekolah agama pada sisi lain. Kondisi ini lebih parah dengan dikeluarkannya Surat keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri-Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama pada tahun 1975 yang telah mempersamakan kedudukan sekolah umum dengan madrasah yang masih berstatus sekolah agama. (2005: 3).

Umat Islam perlu meninjau ulang format pendidikan Islam nondikotomik melalui upaya pengembangan struktur keilmuan yang integratif-interkoneksi, agar dapat dicapai konsep keutuhan ilmu. Yang dimaksud integratif disini adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan

di alam semesta (*burhan kauni*). Sedangkan interkonektif adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi.

Muara dari Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang akhlak dengan Kewirausahaan dalam kurikulum PAI SMK adalah merupakan usaha untuk menyatukan dan menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dalam aspek Akhlak dengan keilmuan kewirausahaan dalam upaya untuk membentuk etos kerja dan jiwa Kewirausahaan yang religius, sebagai salah satu misi Sekolah Menengah Kejuruan.

Akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluqun* yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Umary (1989: 1) akhlak secara terminologi adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al Ghozali, (t.t. : 52) Pendidikan Akhlak (budi pekerti) hakikatnya menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai (*Values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*). (Mawardi, 2008: viii).

Studi tentang nilai-nilai Islam secara *kaffah* memerlukan kajian dan telaah yang luas, oleh karena itu kajian disini tidak mengupas aspek-aspek tersebut secara terperinci, namun dibatasi pada nilai-nilai pokok ajaran Islam dalam bidang Akhlaq yang tercantum dalam kurikulum PAI SMK 2006. yang integratif dan mempunyai keterhubungan dengan nilai-nilai Kewirausahaan.

Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didik melalui kurikulum yang terintegrasi yang

dikembangkan di sekolah, sebagaimana yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah menengah kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), disamping mempunyai tujuan untuk mencetak manusia berjiwa entrepreneur, sekaligus mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang berjiwa *akhlak al karimah* melalui muatan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI). Para pakar pendidikan Islam mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak menjadi jiwa dan tujuan pendidikan islam. Oleh karena itu, semua proses pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk akhlak. (Mawardi, 2008: vi-vii).

Orientasi pendidikan nasional agaknya masih bias kognitif dan cenderung kurang memberi perhatian pada pengembangan aspek sikap dan ketrampilan. Orientasi pendidikan yang parsialistik seperti ini sudah tidak relevan dikembangkan mengingat kita sudah bertekad untuk memberlakukan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai tuntutan KTSP, pembelajaran di sekolah-sekolah sudah seharusnya dirancang untuk proses *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to live to together* (belajar untuk menjadi diri sendiri). (Mawardi, 2008: xix).

Kecerdasan emosi, kini merupakan sebuah wacana baru yang teramat menarik. Masyarakat mulai mengenal begitu besar perannya dalam menentukan kesuksesan jalan hidup seseorang, dunia dan akherat. Pandai secara intelektual saja tidak cukup. Betapa banyak orang yang selalu memperoleh prestasi akademik tinggi di sekolah, harus mengalami kegagalan dalam menapaki masa depannya. Mempertahankan kehidupan, ternyata memerlukan berbagai ketrampilan. Bagaimana menjalin komunikasi yang baik dengan pelanggan, cara memepertahankan pendapat tanpa membuat orang lain tersinggung, kesabaran mencari peluang dalam memasarkan produk, hingga keuletan untuk bangkit kembali manakala mengalami kejatuhan. (Ahmad al-Jada, 2004: xi).

Secara teoritis pendidikan akhlak (budi pekerti) yang dilaksanakan secara intens di lembaga pendidikan akan menjadikan peserta didik memiliki intelektual (*intellectual resources*) yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab (*informed and responsible judgement*) terhadap berbagai permasalahan atau kejadian rumit yang dihadapi dalam kehidupan. Pendek kata, mereka akan memiliki kematangan moral (*morally mature*). Kematangan moral ini diasumsikan akan mengantarkannya mampu menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.

Manusia adalah makhluk Allah Swt yang cenderung kepada kebaikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan tersebut terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan jika terjadi terletak pada bentuk, penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral yang disebut *ma'ruf* dalam bahasa Al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan dan keangkuhan. Begitu juga tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada orang tua adalah buruk. Hanya boleh jadi bentuk penghormatan itu berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum, maka ia tetap dinilai baik atau *ma'ruf* (Shihab, 2007: 338-339).

Dalam sistem pendidikan Islam, kebaikan dan kejujuran perilaku peserta didik dicapai melalui pembelajaran bidang studi akhlak yang diletakkan di atas fondasi kepercayaan iman. Melalui pendidikan yang demikian, diharapkan tumbuh sebuah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang menjunjung tinggi moralitas kebaikan dan kejujuran dalam kehidupannya (Mul Khan, 2002: 347).

Ajaran Islam tidak akan terealisasikan dalam kehidupan nyata bila hanya diajarkan, akan tetapi melalui pemberian bimbingan, contoh teladan, pembiasaan serta keteladanan dari para pendidiknya. Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat (Daradjat, 1992: 28).

Al-Munawar mengatakan : Pembinaan akhlak mulia merupakan keharusan mutlak dan tuntutan yang tidak dapat ditawar lagi. Keharusan mutlak ini harus menjadi kepedulian semua pihak. Sebab akhlak mulia menjadi pilar tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa akan terus tumbuh dan berkembang (*survive*) ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Pembinaan akhlak mulia bukanlah semata kewajiban keagamaan, tetapi juga kenegaraan, bukan saja *amar Qur'ani* tetapi juga perintah konstitusi (2005: 37-38).

Dalam kurikulum 2004 SMK Mata Diklat PAI untuk aspek Akhlaq kompetensi dasarnya adalah Menyebutkan, menjelaskan, menampilkan contoh-contoh perilaku dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari *Pertama*, sifat *husnuddzon*. *Kedua*, adab dalam berpakaian dan berhias, berjalan, bertamu atau menerima tamu. *Ketiga*, menghindari perilaku tercela seperti hasud, riya, aniaya, dan diskriminasi. *Keempat*, taubat dan roja'. Adil, ridla dan amal shaleh, *kelima*, menghargai karya orang lain. *Keenam*, persatuan dan kerukunan. *Ketujuh*, menghindari *isyrof*, *tabdzir*, ghibah dan fitnah.

Kurikulum 2004 SMK untuk mata diklat Kewirausahaan kompetensi dasarnya adalah: *Pertama*, mengaktualisasikan sikap dan perilaku usaha, dengan sub. Kompetensi identifikasi sikap dan perilaku wirausaha, melakukan komunikasi, merumuskan solusi masalah, membuat keputusan. *Kedua*, Merencanakan usaha sendiri/kelompok, dengan sub. Kompetensi menganalisis peluang usaha, menganalisis aspek-aspek pengelola usaha, dan menyusun proposal usaha. *Ketiga*, Mengelola usaha sendiri, dengan sub. Kompetensi mempersiapkan pendirian usaha, mengelola usaha, dan mengevaluasi dan mengembangkan usaha.

Bertolak dari prinsip integrasi-interkoneksi di atas, dapat di garis bawahi bahwa setiap guru diluar mata pelajaran agama dapat dapat menjadikan mata pelajaran yang diajarkan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Atau sekurang-kurangnya, setiap guru perlu mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung mata pelajaran yang dipegangnya untuk menanamkan benih-benih moralitas pada diri siswa.

Para pendidik bisa mempertimbangkan tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu dalam pendidikan budi pekerti yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Para guru akan mudah melakukan langkah integrasi ini jika ia memahami dan mempraktekkan pembelajaran secara lengkap.

Dengan modal pembelajaran yang integral itu diasumsikan setiap materi pelajaran akan mengimplisitkan nilai-nilai budi pekerti sehingga terjadi *inter-colleration* (saling mengisi) dan *inter-connected* (saling berhubungan) antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya. Artinya nilai-nilai budi pekerti tidak harus dibingkai dalam wadah pelajaran pendidikan agama, tetapi dapat juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, kesenian, olahraga dan sejenisnya. (Mawardi, 2008: xxv)

SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara merupakan satu-satunya lembaga pendidikan menengah atas di desa Pancur Pendidikan Umum (madrasah), padahal masyarakatnya dipandang sebagai masyarakat yang religius. Keberagamaan sehari-hari baik dalam etika kehidupan sosial dan *bermuamalah* perlu didasari dengan *akhlaqul karimah*. Kehadiran SMK yang dianggap sebagai pendidikan umum (tidak madrasah) menjadikan lembaga ini menata kurikulumnya secara integratif-interkoneksi antara PAI dengan Mata diklat yang lain, seperti pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) sehingga SMK bisa diterima oleh masyarakat, karena visi misi dan tujuan pendidikannya yang masih lebih mengedepankan nilai-nilai religiusitas tanpa meninggalkan aspek *life skill* dan profesionalisme.

Beberapa home industri dan perusahaan dalam *bermuamalah* belum sepenuhnya dilandasi nilai-nilai akhlaq, profesionalisme dan etos kerja yang Islami. Menurut beberapa responden yang penulis wawancarai banyak perusahaan dan home industri yang gulung tikar sebelum berkembang dengan baik, padahal desa Pancur menurut data, yang berpenduduk lebih dari sepuluh ribu berada pada posisi strategis diantara desa-desa di sekitarnya disamping ketersediaan sumber daya alam dan manusia yang cukup memadai, bahkan sebagian ada yang sudah

frustasi untuk mendirikan usaha di desa, karena sudah sering jatuh bangun. Kondisi tersebut menurut observasi penulis diakibatkan semangat yang dimiliki warga belum didasari nilai kewirausahaan dan akhlaq dalam *bermuamalah*.

Paradigma pendidikan integrasi-interkoneksi bisa disosialisasikan dan diterapkan di Sekolah sebagai sebuah pendidikan nondikotomi terhadap ilmu dan agama Islam. sebagaimana yang penulis teliti, untuk melihat sejauhmana ilmu dan agama Islam bisa diintegrasikan khususnya dalam melihat integrasi-interkoneksi PAI fokus bidang Akhlak dalam pendidikan Kewirausahaan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan akhlak *interkoneksi* khususnya di Sekolah menengah. Hal itu dimaksudkan agar sejak dini anak-anak diarahkan untuk memahami ajaran Islam khususnya pendidikan akhlak secara utuh sebagai satu pendekatan ke arah perbaikan pendidikan akhlak yang selama ini mendapat sorotan. Selain itu pendidikan akhlak *interkoneksi* memberikan arahan bagi pembinaan akhlaq sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh bidang keilmuan yang selama ini terjadi dikhotomi. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian di SMK "Hasan Kafrawi" Pancur Mayong Jepara.

2. Rumusan Masalah

Problem akademik yang akan dijawab dalam penelitian nanti adalah bagaimana integrasi-interkoneksi nilai-nilai Akhlaq dengan pendidikan Kewirausahaan di SMK.

Oleh karenanya, masalah yang akan ditelaah dalam Tesis ini nantinya adalah :

- 2.1. Sejauhmana kurikulum integrasi-interkoneksi PAI bidang Akhlak dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara?
- 2.2. Bagaimana proses pembelajaran integrasi-interkoneksi nilai-nilai Akhlak dalam pendidikan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara ?

3. Tujuan Penelitian

- 3.1. Mendeskripsikan kurikulum integrasi-interkoneksi PAI bidang Akhlak dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.
- 3.2. Mendeskripsikan proses pembelajaran integrasi-interkoneksi nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

4. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rangsangan bagi peneliti dan SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara dalam menerapkan metode pembelajaran integrasi-interkoneksi nilai-nilai Akhlak dalam pendidikan Kewirausahaan dan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya terutama pada Sekolah Menengah Kejuruan, dalam hal ini yang berkaitan dengan :

- 4.1. Penerapan kurikulum integrasi-interkoneksi
- 4.2. Penerapan metode pembelajaran integrasi-interkoneksi nilai-nilai Akhlak dalam pendidikan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi.

5. Kajian Pustaka.

Kajian spesifik tentang kurikulum integrasi, menurut Trianto (2007 :38) dalam bukunya Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek mendefinisikan pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan ketrampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam dalam beberapa bidang studi. Pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua pelajaran dengan mengacu pada topik tertentu, sedangkan pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep lain, mengaitkan satu ketrampilan dengan ketrampilan, dan dapat juga mengaitkan

pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam satu bidang studi.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu, anak didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Abdullah (2006) dalam bukunya *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Buku tersebut membahas bahwa bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kealaman tidak berdiri sendiri *to be single entity*. Akan tetapi saling berhubungan antara disiplin keilmuan sehingga dapat membantu manusia memahami persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya. Buku ini juga sekaligus menghilangkan dikhotomi ilmu yang selama ini terjadi.

Kuntowijoyo (2007: 51) Ada perbedaan paradigmatik antara ilmu-ilmu sekular dan ilmu-ilmu integralistik. Perbedaan paradigma itu sesuai dengan pengertian paradigma sebagai dimaksud oleh Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions*, di mana ilmu-ilmu sekuler sebagai *normal sciences* dan ilmu-ilmu Integralistik yang sedang dirintis sebagai suatu revolusi. Paradigma baru ilmu-ilmu integralistik itu kedudukannya akan mirip dengan kedudukan ilmu-ilmu sosial Marxistis terhadap ilmu-ilmu sosial Barat yang dianggap kapitalis. Jadi, paradigma baru itu sebenarnya lebih luas daripada perbedaan paradigma ilmu fisika (dinamika Newton, teori elektromagnetik mekanik kuantum) atau perbedaan dalam paradigma psikologi (*Freudianisme, Behaviorisme, Humanisme*).

Begitu juga dengan Daulay (2004), dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Dalam buku tersebut dibahas tentang pesantren, sekolah, madrasah dan pendidikan tinggi Islam serta pemikiran yang berkembang seputar pendidikan Islam, yaitu : dimensi

historis dan filosofis, tantangan pendidikan Islam di Indonesia, integrasi keilmuan, dan pendidikan budi pekerti sebagai upaya mengatasi krisis akhlak anak bangsa.

Penelitian ini akan meneliti nilai Akhlak dengan pendidikan kewirausahaan dari sisi integrasi dan interkoneksi. Dalam melihat proses pembelajaran PAI, penulis akan mengambil teori pembelajaran.

6. Metode Penelitian

6.1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996 : 20). Pendekatan ini digunakan peneliti karena objek kajian penelitian ini kurikulum pendidikan, dimana peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kurikulum PAI dalam bidang Aqidah Akhlak dan Mata Diklat Kewirausahaan (*Entrepreneur*) yang diselenggarakan pada SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara. Dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka-angka (Muhadjir, 1996 : 29).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. (Sugiyono, 2007: 306).

Peneliti akan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan observasi di lapangan, dimana akan dilakukan observasi terhadap objek penelitian. Selain itu peneliti juga memakai metode *partisipant observatio* dan *indepth interview* (wawancara mendalam) baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dalam pengumpulan data sebagai metode yang utama. Sehingga data yang ada akan dideskripsikan secara jelas dan

analisis yang digunakan terhadap data hasil observasi dan wawancara itu menggunakan analisis isi (*content analysis*) (Bogdan and Biklen, tt : 12).

6.2. Objek Penelitian

Penelitian dalam studi ini adalah terfokus pada dua aspek, yaitu aspek kurikulum dan aspek lembaga. Objek penelitian pada aspek kurikulum PAI bidang Akhlak dan pendidikan Kewirausahaan, obyek yang kedua, yaitu pada aspek lembaga sekolah lanjutan tingkat Atas, dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipasi, wawancara dengan pedoman, dan dokumentasi.

a. Observasi Partisipasi (*Partisipant Observation*)

Observasi Partisipasi adalah kegiatan untuk mengamati gejala-gejala objektif yang terkait langsung dengan variabel penelitian, dimana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan tersebut. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono: 2005: 64).

Metode *partisipant observation* digunakan oleh peneliti untuk mengamati proses pembelajaran pendidikan Aqidah Akhlak dan Kewirausahaan dalam kelas. Hasil dari observasi ini akan dihimpun dalam beberapa *fieldsnote* yang selanjutnya akan dianalisis.

b. Wawancara Dengan Pedoman

Wawancara dengan pedoman adalah metode atau teknik pengumpulan data dari subjek penelitian mengenai masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam dan bukannya memperoleh respons atau pendapat seseorang mengenai sesuatu (Suparlan, 1993 : 20).

Metode ini digunakan peneliti untuk menggali data dari Pjs. Kepala (Miftahur Rozaq, S. Pdi.), Waka. Kurikulum (Muhlas, A. Md.) tentang struktur lembaga dan kurikulum, dan proses pembelajaran yang merupakan implementasi dari kurikulum kepada guru pendidikan Akhlak (M. Fathur Rofiq, A. Md.), dan Kewirausahaan (Muhlas, A. Md.) dan sebagian siswa kelas X dan XI. Hasil dari wawancara ini akan ditulis dalam bentuk *interview* transkrip yang selanjutnya menjadi bahan atau data untuk dianalisis lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002 : 206). Metode ini akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi objektif Sekolah Menengah Kejuruan Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara. yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan Akhlak dan Kewirausahaan. dengan memfokuskan diri pada struktur kurikulum dan implementasi kurikulumnya.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2005 : 83). Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data tentang kurikulum PAI sekaligus menguji kredibilitas data tersebut dengan cara menggabungkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sekaligus.

Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam pengumpulan data ini antara lain tahap orientasi, eksplorasi, tahap *member check*, tahap triangulasi dan audit data.

6.4. Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data kualitatif dengan cara pengorganisasian data, mengklasifikasikan data, mensintesis data, pencarian pola-pola data, dan penyimpulan terhadap data yang ada sebagaimana yang diteorikan oleh Bogdan and Biklen.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan and Biklen adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara (*interview transcript*), catatan lapangan (*fieldnotes*) dan bahan lain yang telah dikumpulkan agar peneliti dapat memperoleh pemahamannya sendiri mengenai semua itu dan mengungkapkan apa yang telah ditemukannya kepada orang lain. Analisis data ini merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan data, yang meliputi pengorganisasian data, pengklasifikasian, mensintesis, pencarian pola-pola, penemuan apa yang dianggap penting dan apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan mengenai apa yang telah disampaikan peneliti kepada orang lain (Sugiyono, 2005 : 334).

Analisis data yang dipakai dalam penelitian kualitatif, dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudah pengumpulan data. Yakni pekerjaan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data (Muhadjir, 1996: 30). Analisis data ini akan penulis mulai dengan tahap teorisasi, analisis induktif, analisis tipologis, tahap enumerasi dan tahap interpretasi.

7. Sistematika Penulisan

Pengkajian terhadap masalah-masalah pokok di atas, penulis bagi dalam lima bab.

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang masalah serta masalah-masalah pokok yang terkandung dalam penelitian ini dan metode yang ditempuh dalam mengumpulkan data dan

memecahkan permasalahan yang muncul. Sehingga bab ini merupakan pengantar pada inti pembahasan penelitian ini.

Bab *kedua*, menguraikan tentang Integrasi Interkoneksi dalam Pendidikan yang meliputi pengertian Integrasi Interkoneksi Ilmu dan Agama Pendidikan PAI Bidang Akhlak, Pengertian Asas dan Tujuan Pembelajaran Akhlak dan Pendidikan Kewirausahaan (*entrepreneur*) Pengertian Asas dan Tujuan, pembelajaran Kewirausahaan, Integrasi-Interkoneksi Nilai Akhlak dalam Pendidikan kewirausahaan.

Bab *ketiga*, membahas tentang Kondisi Objektif Tempat Penelitian Kondisi Sosial Geografis Struktur Organisasi Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa, Keadaan Sarana dan Prasarana, Proses Pembelajaran PAI Bidang Akhlak dan Kewirausahaan, Implementasi pembelajaran PAI Bidang Akhlak, Prinsip pembelajaran, Prosedur pembelajaran, Pendekatan Metode Teknik. Implementasi pembelajaran Kewirausahaan (*entrepreneur*), Prinsip pembelajaran, Prosedur pembelajaran, Pendekatan Metode Teknik.

Bab *keempat*, merupakan analisis dari uraian dalam bab dua dan tiga dengan menggunakan *content analysis* terhadap kurikulum pendidikan integrasi-interkoneksi Analisis Struktur Kurikulum, Analisis proses pembelajaran integrasi-interkoneksi PAI Bidang Akhlak dan Pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneur*).

Bab *kelima*, merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini.